

DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/sf11nk423>

## Pemenuhan Kebutuhan Dasar Balita (Asuh, Asah, dan Asih) Berhubungan dengan Perkembangan Balita Berstatus Bawah Garis Merah

Eny Pemilu Kusparlina

Akademi Kebidanan Muhammadiyah Madiun; pemilu77@yahoo.co.id

### ABSTRACT

*Under-five children's development are influenced by parenting style. In malnourished children (under-red-line children), parenting style especially in fulfilling their basic needs influenced children's growth and development. The objective of this study is to analyze the correlation of under-five children's basic needs (foster, hone, and compassion) fulfillment with malnourished children's development. The study used cross sectional study with 28 samples acquired by total sampling method. Data were collected by using measure instrument of the study contained basic needs fulfillment questionnaire and developmental measurement for under-five children. Simple linear regression test was used to analyze data with the p value of 0.005 which undered  $\alpha$  value (0.05). The coefficient of determination was 0.268 with  $r = 0.519$ . This means there was a significant correlation between the variables. The result proved there were correlation between malnutrition under-five children's development with their basic needed fulfillment. The recommendation of this study for the next researcher is to analyze which under-five children's basic needs affect their development most.*

**Keywords:** basic needs; development; malnutrition

### ABSTRAK

Perkembangan anak balita dipengaruhi oleh gaya pengasuhan anak. Pada anak-anak kurang gizi (anak-anak di bawah garis merah), gaya pengasuhan anak terutama dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan pemenuhan kebutuhan dasar anak balita (asuh, asah, dan kasih sayang) dengan perkembangan anak-anak kurang gizi. Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan desain *cross sectional*. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 28 balita. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *total sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen ukuran penelitian yang berisi kuesioner pemenuhan kebutuhan dasar dan pengukuran perkembangan untuk anak balita. Uji regresi linier sederhana digunakan untuk menganalisis data dengan nilai  $p < 0,005$  yang berada di bawah nilai  $\alpha$  (0,05). Koefisien determinasi adalah 0,268 dengan nilai  $r = 0,519$ . Ini berarti ada korelasi yang signifikan antar variabel. Hasil penelitian membuktikan ada hubungan antara perkembangan balita gizi buruk dengan pemenuhan kebutuhan dasar mereka. Rekomendasi penelitian ini untuk peneliti berikutnya adalah untuk menganalisis kebutuhan dasar anak di bawah lima yang paling mempengaruhi perkembangan mereka.

**Kata kunci:** kebutuhan dasar; perkembangan; malnutrisi

### PENDAHULUAN

Kekurangan gizi biasanya terjadi secara tersembunyi dan sering tidak tampak dengan pengamatan biasa. Gizi buruk dan gizi kurang merupakan status gizi balita setelah balita melewati status BGM dalam KMS (Kartu Menuju Sehat). Balita yang berstatus BGM belum dapat dikatakan sebagai gizi buruk ataupun gizi kurang, namun BGM merupakan garis pertanda kewaspadaan yang memerlukan pemeriksaan lanjutan untuk menentukan status gizi balita tersebut akan masuk gizi kurang atau sudah tergolong gizi buruk.<sup>(1)</sup>

Masalah gizi pada balita di Indonesia perlu segera ditangani, dengan berbagai program pemerintah dan penelitian yang berguna untuk mencari solusi yang paling efektif. Dampak yang dapat terjadi jika tidak segera dilakukan upaya penanganan adalah semakin tingginya angka kematian bayi akibat gizi buruk, meningkatnya biaya perawatan kesehatan yang dibebankan pada keluarga (khususnya pada keluarga miskin), semakin tingginya angka kejadian penyakit kronis, dan terganggunya kemampuan belajar dan kognitif anak yang termasuk dalam masalah perkembangan anak.<sup>(2)</sup>

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan jumlah kasus balita BGM di Kota Madiun tertinggi pertama terjadi di Kecamatan Taman sebesar 6,25 persen. Tertinggi kedua ditempati oleh Kecamatan Banjarejo yaitu 5,47 persen kasus, dan peringkat ketiga diduduki oleh Kecamatan Patihan dengan 5,17 persen kasus BGM. Laporan Puskesmas Taman Maret 2019 Kecamatan Taman memiliki 86 kasus balita berstatus BGM. Wilayah Manisrejo sebagai peringkat pertama kasus BGM tertinggi yaitu sebesar 21 kasus balita mengalami BGM berdasar hasil laporan Juli 2019. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti didapatkan hasil bahwa perkembangan anak yang mengalami BGM berada pada status perkembangan yang normal menurut tenaga kesehatan yang bertanggung jawab, namun hasil pengukuran perkembangan menunjukkan 2 dari 3 anak yang berstatus BGM mengalami tahap perkembangan yang meragukan.<sup>(3)</sup>

Kebutuhan dasar anak yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak diantaranya kebutuhan asuh, asah, dan asih. Kebutuhan asuh merupakan kebutuhan dasar yang menunjang pertumbuhan otak dan

pertumbuhan jaringan dalam tubuh, seperti kebutuhan sandang, pangan, papan, kebersihan diri, imunisasi, dan rekreasi. Upaya yang dilakukan pemerintah untuk menanggulangi kasus BGM salah satunya adalah pemberian PMT pemulihan pada anak selama 90 hari yang dilakukan oleh kader kesehatan.<sup>(3)</sup> Hal tersebut berkebalikan dengan yang telah diungkapkan yang menyatakan bahwa kebutuhan asuh, asah, dan asih harus terpenuhi secara bersamaan untuk mengoptimalkan pertumbuhan perkembangan anak, sehingga program tersebut juga belum dapat bekerja secara optimal. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengetahui tentang apakah terdapat hubungan antara pemenuhan kebutuhan dasar anak yaitu asuh, asih, dan asah dengan perkembangan balita dengan status BGM.<sup>(4)</sup>

## METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemenuhan kebutuhan dasar balita dengan perkembangan balita yang berstatus BGM. Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*. Teknik sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling* dengan responden 28 balita yang mengalami BGM. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi balita berstatus BGM yang tinggal bersama pengasuh (orang tua atau nenek) di desa Manisrejo Kecamatan Taman Kota Madiun, pengasuh dan balita bersedia menjadi responden penelitian, balita tidak sedang dalam keadaan sakit. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah balita dan pengasuh memenuhi kriteria inklusi namun tidak bersedia menjadi responden penelitian.<sup>(5)</sup>

Karakteristik umum responden berdasarkan usia pengasuh balita yang berstatus BGM di desa Manisrejo Kecamatan Taman Kota Madiun rata-rata berusia 27,04 tahun. Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi orang tua untuk melaksanakan peran pengasuh karena balita dan pengasuhnya berpindah-pindah tempat tinggal.<sup>(6)</sup>

Penelitian ini dilaksanakan di desa Manisrejo Kecamatan Taman Kota Madiun pada bulan September 2019. Alat pengumpul data pada penelitian ini terdiri dari lembar kuesioner. Data mengenai pemenuhan kebutuhan dasar balita diperoleh dari hasil wawancara dengan menggunakan pemenuhan kebutuhan dasar dan melakukan pengukuran perkembangan pada anak menggunakan KPSP (Kuesioner Praskrining Perkembangan). Pengolahan data menggunakan uji *regresi linier* sederhana dengan derajat kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ).

## HASIL

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan usia pengasuh dan usia balita yang berstatus BGM (n=28)

Karakteristik responden	Mean	Median	SD	Min-Maks
Usia pengasuh (tahun)	27,04	26	6,55	19-50
Usia balita (bulan)	34,54	36	14,4	13-59

Distribusi responden berdasarkan usia pengasuh balita yang berstatus BGM rata-rata berusia 27, 04 tahun.

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan pekerjaan pengasuh, pendidikan pengasuh, jenis kelamin balita posisi balita yang berstatus BGM (n=28)

Karakteristik responden	Kategori	Jumlah	Persentase
Pekerjaan Pengasuh	Ibu rumah tangga	24	85,7
	Pegawai swasta	1	3,6
	Petani	3	10,7
Pendidikan pengasuh	Tidak sekolah	2	7,1
	SD	20	71,4
	SMP	5	17,9
	SMA	1	3,6
Jenis kelamin balita	Laki-laki	9	32,1
	Perempuan	19	67,9
Posisi balita	Tunggal	13	46,3
	Sulung	1	3,7
	Bungsu	14	50

Distribusi responden berdasarkan pekerjaan pengasuh balita yang berstatus BGM sebagian besar adalah ibu rumah tangga

Posisi balita yang berstatus BGM sebagian besar adalah anak bungsu. Keluarga yang memiliki anak lebih dari dua dengan saudara kandung dapat menjadi faktor pemicu keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan anak karena anak diharuskan berbagi kebutuhan dengan saudara kandungnya.<sup>(12)</sup>

Distribusi data pemenuhan kebutuhan dasar balita. Kebutuhan dasar balita yang berstatus BGM sebagian besar tidak terpenuhi. Hasil penelitian terhadap 28 responden didapatkan sebagian besar balita berstatus BGM kebutuhannya tidak terpenuhi. Kebutuhan dasar balita terdiri dari tiga kebutuhan yaitu kebutuhan asuh, asah, dan asih.

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan pemenuhan kebutuhan dasar balita yang berstatus BGM (n=28)

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase
Pemenuhan kebutuhan dasar balita	Terpenuhi	10	35,7
	Tidak terpenuhi	18	64,3

Tabel 4. Distribusi responden menurut kebutuhan dasar balita (asuh, asah, dan asih) berstatus BGM (n=28)

Variabel pemenuhan kebutuhan dasar balita	Frekuensi pemenuhan kebutuhan dasar balita				Total	
	Terpenuhi		Tidak Terpenuhi		frekuensi	persentase
	frekuensi	persentase	frekuensi	persentase		
Asah	13	46,4	15	53,6	28	100
Asih	11	39,3	17	60,7	28	100
Asuh	13	46,4	15	53,6	28	100

Distribusi dari variabel pemenuhan kebutuhan dasar balita yang terdiri dari kebutuhan asuh, asah, dan asih. Distribusi data pada kebutuhan asuh adalah normal karena didapatkan hasil bagi *skewness* dengan *standart error* adalah 0,88 yaitu hasil bagi dari 0,390 dengan 0,441, sehingga *cut of point* mengacu pada nilai *mean* yaitu 17,4. Distribusi data kebutuhan asah balita adalah berdistribusi normal dengan hasil bagi *skewness* dengan *standart error* adalah 0,92 dari hasil bagi 0,410 dengan 0,441, sehingga *cut of point* data menggunakan nilai *mean* dari data yaitu 6,4. Kebutuhan asah balita tidak terpenuhi jika mendapatkan skor <6,4 dari 9 pertanyaan dan kebutuhan asah terpenuhi jika mendapatkan skor > 6,4. Data kebutuhan asih anak berdistribusi normal yang ditunjukkan dengan hasil bagi nilai *skewness* dengan *standart error* yang mendapatkan nilai sebesar -0,09 dari hasil bagi -0,41 dengan 0,441, sehingga *cut of point* data menggunakan nilai *mean* yaitu 8,4.

Tabel 5. Distribusi responden berdasarkan perkembangan balita yang berstatus BGM (n=28)

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase
Perkembangan balita	Normal	9	32,1
	Meragukan	18	64,3
	Tidak Normal	1	3,6

Distribusi perkembangan anak sebagian besar dikatakan meragukan yaitu 18 balita.

Tabel 6. Analisis regresi pemenuhan kebutuhan dasar balita dengan perkembangan balita yang berstatus BGM

Variabel	r	R <sup>2</sup>	Persamaan garis	p value
Pemenuhan kebutuhan dasar balita	0,52	0,27	Perkembangan Balita= -3,100 + 0,340 * Pemenuhan Kebutuhan Dasar Balita	0,01

Nilai p = 0,005 dengan tingkat kepercayaan 95%, maka dapat disimpulkan bahwa model *regresi linier* sederhana cocok dengan data yang ada atau Ho ditolak berarti ada hubungan yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan dasar balita dengan perkembangan balita yang berstatus BGM. Hubungan pemenuhan kebutuhan dasar balita dengan perkembangan balita yang berstatus BGM menunjukkan hubungan yang sedang berdasarkan nilai r = 0,519 dan menunjukkan pola positif yang berarti semakin tinggi nilai pemenuhan kebutuhan dasar balita, maka semakin tinggi pula nilai perkembangan balita. Persamaan garis yang didapatkan yaitu:

$$\text{Perkembangan balita} = -3,100 + 0,340 * (\text{pemenuhan kebutuhan dasar balita})$$

Persamaan tersebut dapat membantu memperkirakan perkembangan anak jika kita mengetahui nilai pemenuhan kebutuhan dasar balita. Misalnya peneliti ingin mengetahui perkembangan balita jika diketahui nilai pemenuhan kebutuhan dasar balita sebesar 33 maka:

$$\begin{aligned} \text{Perkembangan balita} &= -3,100 + 0,340*(33) \\ &= 8,12 \end{aligned}$$

Prediksi *regresi linier* sederhana tidak menghasilkan angka yang tepat, seperti perkembangan anak tepat 8,12, sehingga skor perkembangan diprediksi melalui *standart error of the estimated (SEE)* yaitu sebesar 0,878, sehingga variasi variabel dependen =  $Z * SEE = 1,96*0,878 = \pm 1,72$ . Nilai prediksi diolah dengan nilai variasi variabel dependen yaitu  $8,12 + 1,72$ . Jadi pada tingkat kepercayaan 95% untuk nilai pemenuhan kebutuhan dasar balita 33 diprediksi skor perkembangan balita antara nilai 6,4 sampai 9,84.

## PEMBAHASAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pemenuhan kebutuhan dasar balita dengan perkembangan balita yang berstatus BGM. Penelitian lain menyebutkan bahwa terdapat hubungan peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar dengan perkembangan motorik kasar, motorik halus, dan personal sosial

anak pra sekolah usia 3-6 tahun dengan nilai *p value* motorik halus adalah 0,001, nilai *p value* motorik kasar 0,007, dan nilai *p value* perkembangan personal sosial 0,001. Perkembangan anak yang mengalami BGM berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden berada pada tingkat perkembangan meragukan. Hal di atas mendukung hasil penelitian bahwa terdapat hubungan pemenuhan kebutuhan dasar anak dengan perkembangan anak yang berstatus BGM.<sup>(13)</sup>

Hubungan antara kedua variabel juga didukung dengan nilai koefisien determinasi penelitian yaitu 0,269. Nilai koefisien determinasi tersebut memiliki arti persamaan regresi yang diperoleh dapat menerangkan 26,9% variasi nilai perkembangan balita yang berstatus BGM. Jadi, perkembangan balita dipengaruhi oleh kebutuhan dasar sebesar 26,9% dan sisanya sebesar 73,1% perkembangan dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak yaitu faktor keturunan, nutrisi, hubungan interpersonal, faktor neuroendokrin, tingkat sosial ekonomi, penyakit, bahaya lingkungan, stres pada masa anak-anak, dan pengaruh media masa.<sup>(14)</sup>

Hasil uji statistik yang dilakukan menunjukkan nilai  $r = 0,519$  yang diartikan memiliki kekuatan hubungan sedang. Kekuatan antara kedua variabel adalah sedang dan berpola positif yang artinya jika semakin tinggi nilai pemenuhan kebutuhan dasar balita, maka semakin tinggi nilai perkembangan balita yang berstatus BGM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan dasar asuh dan asah memiliki hubungan yang bermakna dengan perkembangan anak berusia 6-24 bulan. Adanya hubungan antara pemenuhan kebutuhan dasar dengan perkembangan balita tersebut dikarenakan balita berada dalam ketergantungan pemenuhan kebutuhannya berasal dari pengasuh. Berdasarkan uraian di atas pemenuhan kebutuhan dasar anak berbanding lurus dengan perkembangan yang dapat dicapai oleh anak.<sup>(15)</sup>

Hasil dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan di atas dapat diketahui bahwa terdapat hubungan pemenuhan kebutuhan dasar balita (asuh, asah, dan asih) dengan perkembangan balita yang berstatus BGM. Upaya pemenuhan kebutuhan dasar dan perkembangan anak juga dipengaruhi oleh karakteristik dari responden seperti usia pengasuh, pekerjaan pengasuh, pendidikan pengasuh, usia anak, jenis kelamin anak dan posisi anak dalam keluarga.

## KESIMPULAN

Pemenuhan kebutuhan dasar balita (asuh, asah, dan asih) mempunyai hubungan dengan perkembangan balita yang berstatus BGM, namun perkembangan balita yang berstatus BGM tidak hanya dipengaruhi oleh terpenuhinya kebutuhan dasar balita. Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan anak diantaranya usia pengasuh, tingkat pendidikan pengasuh, pekerjaan pengasuh, usia anak, jenis kelamin anak, dan posisi anak dalam keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Alfima, et al. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Bawah Garis merah Balita. Jakarta: EGC; 2011.
2. Sulistiyani. Buku Ajar Gizi Masyarakat I: Masalah Gizi Utama di Indonesia. Jember: Jember University Press; 2010.
3. Depkes RI. Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2010. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Depkes RI; 2010.
4. Soedjatmiko. Cara Praktis Membentuk Anak sehat, Tumbuh Kembang Optimal, Kreatif, dan Cerdas Multipel. Jakarta: Kompas Media Nusantara; 2009.
5. Lutfiah Lulu. Gambaran Perkembangan Balita dengan Status Nutrisi Bawah Garis Merah di Kelurahan Bubuk Kota Bogor (Skripsi). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah; 2012.
6. Septherina Y. Gambaran Pola Asuh dan Sosial Ekonomi Keluarga BGM di Puskesmas Buhit dan Puskesmas Hariani di Kabupaten Samosir (Skripsi). Medan: Universitas Sumatera Utara; 2010.
7. Wong, et al. Buku Ajar Keperawatan Pediatrik. Jakarta: EGC; 2018.
8. Potter, Perry. Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik Edisi 4. Jakarta: EGC; 2005.
9. Arisman. Gizi dalam Daur Kehidupan: Buku Ajar Ilmu Gizi. Jakarta: EGC; 2009.
10. Yulindar Vivin. Gambaran Pola Asuh dan Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga Bawa Garis Merah di Wilayah Puskesmas Saigon Kecamatan Pontianak Timur (Skripsi). Pontianak : Universitas Tanjung Pura; 2012.
11. Werdiningsih Ayu. Peran Ibu dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak terhadap Perkembangan Anak Usia Prasekolah (Skripsi). Jurnal Stikes. 2012;5(1):82-98.
12. Nursalam. Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak. Jakarta: Salemba Medika; 2015.
13. Ariani, Mardhani. Usia Anak dan Pendidikan Ibu sebagai Faktor Risiko Gangguan Perkembangan Anak. Malang: Universitas Brawijaya; 2012.
14. Soetjningsih. Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: EGC; 2015.